

NIAT WHISTLEBLOWING: STUDI EKSPERIMEN PADA MAHASISWA AKUNTANSI DI INDONESIA

Miftahul Jannah¹, Zusma Widawaty A. Wahab²

Politeknik Negeri Lhokseumawe

miftahuljannah@pnl.ac.id¹, zusmawidawaty@pnl.ac.id²

Abstract

Indonesia is a country that has initiated whistleblowing in 2018, but it can only be implemented in 2021, after previously in early 2021 a Memorandum of Understanding (MoU) with the corruption eradication commission was carried out. The whistleblowing system is an effective way to tackle fraud through empowering whistleblowers. This research was conducted with the aim of knowing the effect of ethical decision making, moral intensity, religiosity, and materiality level on the intention to undertake whistleblowing. This research is experimental based, while the respondents consist of accounting students at all universities in Indonesia, both State Universities (PTN) and Private Universities (PTS). This research was conducted by giving a case regarding whistleblowing to students, then the student answered several statements related to the given case. Data was collected by distributing questionnaires in the form of Google Forms, which were distributed online through social media. Data analysis was performed using SEM-PLS (Structural Equation Modeling – Partial Least Square). The results showed that the influence of ethical decision making, moral intensity, religiosity had a positive and significant effect on whistleblowing intentions.

Keywords: Whistleblowing intention, ethical decision making, moral intensity, religiosity, materiality

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang telah menginisiasi whistleblowing pada tahun 2018, namun baru dapat dilaksanakan pada tahun 2021, setelah sebelumnya pada awal tahun 2021 telah dilakukan Memorandum of Understanding (MoU) dengan KPK. Sistem pelaporan pelanggaran merupakan cara yang efektif untuk mengatasi kecurangan melalui pemberdayaan pelapor. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pengambilan keputusan etis, intensitas moral, religiusitas, dan tingkat materialitas terhadap niat melakukan whistleblowing. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental, sedangkan responden terdiri dari mahasiswa akuntansi di seluruh perguruan tinggi di Indonesia, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Penelitian ini dilakukan dengan memberikan sebuah kasus mengenai whistleblowing kepada mahasiswa, kemudian mahasiswa tersebut menjawab beberapa pernyataan terkait kasus yang diberikan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk Google Forms, yang disebarakan secara online melalui media sosial. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SEM-PLS (Structural Equation Modelling – Partial Least Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pengambilan keputusan etis, intensitas moral, religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat whistleblowing. Sedangkan tingkat materialitas tidak berpengaruh terhadap niat whistleblowing.

Kata kunci: Niat whistleblowing, pengambilan keputusan etis, intensitas moral, religiusitas, materialitas

PENDAHULUAN

Penipuan adalah salah satu ancaman terbesar dalam organisasi dan dapat terjadi dalam organisasi, baik di sektor korporasi maupun sektor publik (Tyas & Utami, 2020). Penipuan dapat diartikan sebagai tindakan yang disengaja atau salah mengartikan informasi yang dapat merugikan kepentingan orang lain serta menguntungkan kepentingan sipelaku (Suh & Shim, 2020). Upaya dalam mengatasi kejahatan, para ahli dan praktisi mengusulkan penggunaan whistleblowing karena banyak pendapat yang menyatakan bahwa sistem *whistleblowing* merupakan cara yang sangat efektif dalam menanggulangi kejahatan (Suh & Shim, 2020). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) menyatakan bahwa kejahatan yang biasa terjadi adalah penyelewengan aset, diikuti dengan korupsi dan kecurangan laporan keuangan. Di organisasi pemerintahan skema kejahatan yang sering dilakukan di berbagai negara adalah korupsi (ACFE, 2018; Wahyu & Mahmudah, 2018) bahkan di Indonesia tingkat kejahatan korupsi memiliki peringkat tertinggi dari tingkat kecurangan lainnya. ACFE Indonesia telah melakukan riset dengan menunjukkan hasil bahwa kerugian yang terjadi akibat fraud kini mencapai Rp. 873.430.000.000 pada tahun 2019 dengan kasus fraud sebanyak 239 kasus. Salah satu jenis dari fraud yang paling tinggi ialah kasus korupsi dengan persentase 64,4%, (ACFE Indonesia, 2020). Selain itu Transparency International Indonesia menyatakan bahwa indeks persepsi korupsi (IPK) pada Januari 2022, menunjukkan bahwa posisi Indonesia berada di peringkat 96 kasus korupsi terbesar dari 180 negara.

Whistleblowing mampu mengurangi kerugian serta mendisiplinkan organisasi (Wilde, 2017). Banyak hambatan yang membuat para whistleblower melakukan tindakan namun tidak menutup kemungkinan ada yang dengan sukarela melakukannya terutama didorong oleh faktor psikologis individu diantaranya sikap (Alleyne et al., 2019; hanif, R.A odiatma, 2017), pengambilan keputusan etis (Valentine & Godkin, 2019), intensitas moral (Hariyani, E., & Putra, 2018; Setiawati, L. P., & Sari, 2016; Zanaria, 2016), religiusitas (Mumtazah et al., 2020), dan materialitas (bagustianto, 2015; hanif, R.A odiatma, 2017; Mumtazah et al., 2020). Namun dalam beberapa situasi, faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan whistleblower belum konsisten, sebagai contoh variabel intensi moral tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melakukan niat melaporkan atau melaporkan tindakan kecurangan yang terjadi di lingkungan kerja (Ayem & Yuliana, 2019; Effendi & Nuraini, 2019; Indriani, M., Yulia, A. & Ariska, 2019). Selanjutnya Jayanti, 2021; Pratolo et al., 2020 memperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan bahwa religiusitas tidak memberikan pengaruh terhadap niat seseorang untuk tindakan whistleblowing. Hasil penelitian berbeda lainnya juga diperoleh oleh (Astuti & Andayani, 2015; Johan & Putit, 2016) menunjukkan hasil variabel tingkat materialitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap niat whistleblowing. Penelitian terkait dengan pengaruh pengambilan keputusan etis, intensitas moral, religiusitas dan materialitas terhadap niat whistleblowing masih menunjukkan hasil atau bukti empiris yang sangat

bervariasi, sehingga perlu dilakukan pengujian ulang untuk melihat konsistensi terhadap penelitian yang ditemukan dari penelitian terdahulu dengan melakukan modifikasi.

Theory of Planned Behavior (TPB), (Lee, J., Cerreto, F. A., & Lee, 2010) menyatakan bahwa *Theory of Planned Behavior* merupakan model penjas yang telah banyak diterapkan dalam penelitian tentang niat berperilaku. Seperti penelitian (Mastiniwati & Mansor, 2020; Tyas & Utami, 2020; Wahyu & Mahmudah, 2018). *Theory of Planned Behavior* menetapkan bahwa perilaku manusia berawal dari niat untuk melakukan perilaku tersebut. Niat berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kendali perilaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan responden penelitian terdiri dari mahasiswa Jurusan Akuntansi di seluruh universitas ada di Indonesia. Beberapa eksperimen yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan topik yang serupa juga telah banyak menggunakan mahasiswa sebagai subjek eksperimen seperti Anthony Firmansyah & Aryani Tri, 2014; Tyas & Utami, 2020; Wahyu & Mahmudah, 2018. Penggunaan mahasiswa sebagai subjek eksperimen sangat memungkinkan karena hal-hal yang ingin diinvestigasi bukan yang bersifat keterampilan dan pengalaman tertentu (Nahartyo, E., & Utami, 2015). Pentingnya penelitian ini dilakukan karena *whistleblowing* merupakan gerakan moral yang dapat meminimalkan kecurangan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar kebijakan untuk mempermudah implementasi *whistleblowing* pada organisasi, selain hal tersebut penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan lebih banyak informasi bagi para peneliti mengenai topik terkait.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis pengaruh pengambilan keputusan etis, intensitas moral, religiusitas, tingkat materialitas terhadap niat *whistleblowing*. Penelitian ini menggunakan *convenience sampling* yang termasuk dalam teknik *non probability sampling* (Mariana et al., 2020, 2018; Mariana & Rahmانيar, 2022; Sekaran, 2013). Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai responden adalah mahasiswa akuntansi universitas negeri dan universitas swasta di Indonesia (Firdaus et al., 2025; Kamaliah et al., 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui Google Form kemudian didistribusikan melalui media sosial seperti WA grup, facebook maupun media sosial lainnya. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS).

Pengukuran Variabel

Instrumen yang dipakai untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini secara umum telah digunakan juga pada penelitian-penelitian terdahulu akan tetapi melakukan modifikasi dan menyesuaikan pada subjek penelitian. Kuesioner terdiri atas dua bagian. Bagian pertama menanyakan responden mengenai informasi demografi responden seperti jurusan, berada di semester berapa, nama universitas dan

provinsi universitas. Bagian kedua, menyajikan pernyataan mengenai variabel yang diteliti. Variabel terdiri satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen terdiri atas niat whistleblowing. Variabel independen pada penelitian ini ialah Pengambilan keputusan etis, intensitas moral, religiusitas dan materialitas.

Metode analisis data

Outer Model

Outer model merepresentasikan hubungan antara konsep yang dapat diukur dan indikatornya (Hair et al., 2014), yang bertujuan memberi nilai reliabilitas dan validitas dari indikator pembentuk konstruk laten (Ghozali & Latan, 2014). Penelitian ini menggunakan pengukuran reflektif sehingga penilaian validitas yang digunakan hanya *construct validity*. Ada dua bagian pada *construct validity*, yaitu *convergent validity* dan *discriminant validity*. Selanjutnya, penilaian reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai dari *indicator reliability* dan *composite reliability*.

Inner Model

Inner model mendefinisikan hubungan di antara variabel-variabel laten (Hair et al., 2014). Model ini bertujuan untuk memperkirakan hubungan antar variabel laten dengan cara melihat seberapa besar varians yang dapat dijelaskan dan untuk mengetahui signifikansi dari *P-value* (Ghozali & Latan, 2014). Sedangkan *rule of thumb* adalah untuk mengevaluasi *inner model* antara lain; *Coefficients of determination* (R^2) atau *Adjusted R^2* , *Predictive relevance* (Q^2), Ukuran f^2 effect, Ukuran q^2 effect (Ghozali & Latan, 2014).

LANDASAN TEORETIS

Whistleblowing adalah perilaku proaktif di mana karyawan bertindak berdasarkan rasa moral atau keadilan, dan mengambil langkah untuk menghentikan kesalahan, seringkali terlepas dari ketakutan akan pembalasan dalam situasi di mana hanya sedikit anggota organisasi lain yang bertindak" (Valentine & Godkin, 2019). Menurut (Alleyne, P., Hudaib, M., & Pike, 2013) *whistleblowing* dalam ranah audit adalah pelaporan atas tindakan yang dianggap tidak etis, dimana seseorang melakukan pelaporan melalui saluran pelaporan yang ada, baik disertai dengan identitas pelapor maupun tidak.

Pengambilan keputusan etis terjadi ketika terdapat dilema etika didalam organisasi, keputusan etis juga sangat dipengaruhi oleh standar etika, hukum dan moral (Reidenbach, R. E., & Robin, 1988, 1990; Valentine & Godkin, 2019). Valentine & Godkin, (2019) juga menyarankan bahwa keputusan etis didasarkan pada dasar hukum dan moral yang didukung secara luas, sementara keputusan yang tidak etis tidak memenuhi kriteria tersebut.

Beberapa alasan untuk percaya bahwa intensitas moral akan meningkatkan kemungkinan *whistleblowing*. Meskipun karyawan berada dalam posisi yang baik

untuk membuat orang lain sadar terhadap penipuan dan perilaku tidak pantas lainnya karena keterlibatan mereka dalam fungsi organisasi sehari-hari (Robinson, S. N., Robertson, J. C., & Curtis, 2012), kecenderungan individu untuk melaporkan sebuah kejadian bahwa peristiwa tersebut dianggap tidak etis atau berbahaya bagi orang lain (Jones, 1991). Selain itu mengacu individu untuk mengenali masalah etika (Barnett, T., & Valentine, 2004) serta dalam membuat keputusan etis (McMahon, J. M., & Harvey, 2007; Musbah, A., Cowton, C.J. and Tyfa, 2016; Sweeney, B., & Costello, 2009) juga harus memotivasi mereka untuk mengatasi tindakan kecurangan melalui *whistleblowing*. Beberapa peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang signifikan antara komitmen agama dan penalaran etis (Ayem & Rumdoni, 2021). (Singh et al., 2021) dalam studinya mencontohkan bahwa individu yang religius cenderung tidak terlibat dalam praktik tidak etis. Demikian pula, beberapa peneliti menunjukkan bahwa siswa yang lebih sering terlibat dalam ibadah lebih kecil kemungkinannya untuk menyontek dibandingkan dengan mereka yang kurang terlibat dalam ibadah.

Religious commitment sendiri adalah suatu cara atau alasan seseorang untuk menjalankan agamanya, serta memberikan keterikatan seseorang terhadap agamanya. Etika adalah hal yang wajar dalam pemikiran keagamaan dan sesuai dengan fitrah manusia (Namazi, M., & Ebrahimi, 2017). Konsep religiusitas dalam penelitian ini adalah Islam. Pengambilan keputusan berbasis etika agama dan Islam, individu membuat keputusan dengan tekad yang kuat dan percaya diri dan sesuai dengan etika Islam, berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan Islam (Namazi, M., & Ebrahimi, 2017). Lebih lanjut, penelitian tersebut menemukan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Variabel religiusitas dimungkinkan memiliki pengaruh antara iklim organisasi terhadap niat *whistleblowing*. Untuk itu karyawan mungkin menunjukkan niat *whistleblowing* yang lebih tinggi ketika organisasi menunjukkan iklim yang positif (Iko Afe et al., 2018) dan didukung oleh religiusitas individu. Peneliti sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi mempengaruhi manajer dan organisasi yang mereka kendalikan (Leventis, S., Dedoulis, E., & Abdelsalam, 2018; McGuire, S., Omer, T., & Sharp, 2012) sejak norma agama berubah menjadi emosi bersalah dan malu menjadi rasa akuntabilitas di antara para aktor, mengarahkan mereka untuk memilih pengambilan keputusan yang etis.

Niat *Whistleblowing*

Niat *whistleblowing* menggunakan tiga pengukuran yang digunakan oleh (Valentine & Godkin, 2019) diantaranya Attitude toward behavioral, Subjective norms dan Perceived behavioral control. Responden ditanya mengenai kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dengan memilih satu= tidak setuju sampai 5=sangat setuju. Nilai validitas dan reliabilitas pengukuran dilihat melalui nilai loading faktor dan nilai AVE dengan nilai yang direkomendasi lebih besar dari nilai 0,70 dan 0,50 (Hair et al., 2014).

Pengambilan Keputusan Etis

Pada variabel pengambilan keputusan etis menggunakan empat pengukuran yang digunakan oleh (Valentine & Godkin, 2019) diantaranya recognition of ethical issue, perceived importance of an ethical issue, ethical judgment dan ethical intention. Responden ditanya mengenai penilaian mereka terhadap situasi yang menimbulkan masalah etika dengan memilih satu= tidak setuju sampai 5=sangat setuju. Nilai validitas dan reliabilitas pengukuran dilihat melalui nilai loading faktor dan nilai AVE dengan nilai yang direkomendasi >0,70 dan >0,50 (Hair et al., 2014).

Intensitas Moral

Intensitas Moral menggunakan empat pengukuran yang digunakan oleh (Valentine & Godkin, 2019) diantaranya yaitu Serious of consequences, Social Consensus, Temporal Immediacy dan Proximity. Responden ditanya mengenai penilaian seseorang terhadap tindakan yang tidak etis pada scenario dengan memilih satu= tidak setuju sampai 5=sangat setuju. Nilai validitas dan reliabilitas pengukuran dilihat melalui nilai loading faktor dan nilai AVE dengan nilai yang direkomendasi >0,70 dan >0,50 (Hair et al., 2014).

Religiusitas

Religiusitas menggunakan empat pengukuran yang digunakan oleh Belaja, K., Mohamed, I. S., & Othman, (2017), diantaranya Ideologis, Ritualistik, Pengalaman, Intelektual. Responden ditanya mengenai pernyataan tentang pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh religiusitas dengan memilih satu= tidak setuju sampai 5=sangat setuju. Nilai validitas dan reliabilitas pengukuran dilihat melalui nilai loading faktor dan nilai AVE dengan nilai yang direkomendasi >0,70 dan >0,50 (Hair et al., 2014).

Materialitas

Materialitas menggunakan empat pengukuran yang digunakan oleh Busra et al., (2019), diantaranya merupakan pertimbangan tingkat materialitas, tingkat laporan keuangan, tingkat saldo akun, serta alokasi materialitas laporan keuangan. Responden ditanya mengenai penilaian seseorang terhadap tingkat materialitas pada skenario dengan memilih satu= tidak setuju sampai 5=sangat setuju. Nilai validitas dan reliabilitas pengukuran dilihat melalui nilai loading faktor dan nilai AVE dengan nilai yang direkomendasi >0,70 dan >0,50 (Hair et al., 2014)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi di seluruh Indonesia. Ukuran sampel pada penelitian adalah minimal 100 dimana total seluruh responden yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu berjumlah 224 orang. Mahasiswa yang dijadikan responden penelitian telah menduduki semester 2, 4, 6, dan 8. Mahasiswa tersebut terdiri dari seluruh universitas yang ada di Indonesia, baik universitas negeri maupun universitas swasta.

Table 1. Karakteristik Responden

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	96	0,43%
	Perempuan	128	0,57%
	Total	224	100%
Semester			
2	2	25	0,11%
	4	48	0,21%
	6	118	0,53%
	8	33	0,15%
	Total	224	100%
Universitas			
3	Perguruan Tinggi Negeri (PTN)	110	0,49%
	Perguruan Tinggi Swasta (PTS)	114	0,51%
	Total	224	100%
District/City Campus Location			
4	Aceh	59	0,26%
	Sumatera Utara	18	0,08%
	Sumatera Barat	3	0,01%
	Kepulauan Riau	1	0,004%
	Riau	15	0,066%
	Sumatera Selatan	3	0,013%
	Lampung	3	0,013%
	Jambi	5	0,022%
	Bangka Belitung	4	0,017%
	Bengkulu	5	0,022%
	Dki Jakarta	9	0,040%
	Jawa barat	5	0,022%
	Banten	4	0,017%
	Jawa Tengah	8	0,035%
	Jawa Timur	8	0,035%
	Yogyakarta	10	0,044%
	Bali	5	0,022%
	Nusa Tenggara Barat	1	0,004%
	Nusa Tenggara Timur	-	-
	Kalimantan Barat	-	-
	Kalimantan Tengah	2	0,008%
	Kalimantan Selatan	3	0,013%
	Kalimantan Timur	6	0,026%
	Kalimantan Utara	2	0,008%
	Gorontalo	11	0,049%
	Sulawesi Barat	-	-
	Sulawesi Tengah	13	0,058%
	Sulawesi Tenggara	-	-
	Sulawesi Selatan	14	0,062%
	Sulawesi Utara	-	-
	Maluku	1	0,04%
	Maluku Utara	-	-
	Papua Barat	-	-
	Papua	6	0,026%
	Total	224	100%

Uji Outer Model

Berdasarkan uji *outer model* untuk niat whistleblowing, pengambilan keputusan etis, intensitas moral, religiusitas, dan materialitas diolah dengan aplikasi WarpPLS 7.0 sehingga didapatkan hasil seperti gambar berikut:

Gambar 1: Inner Model

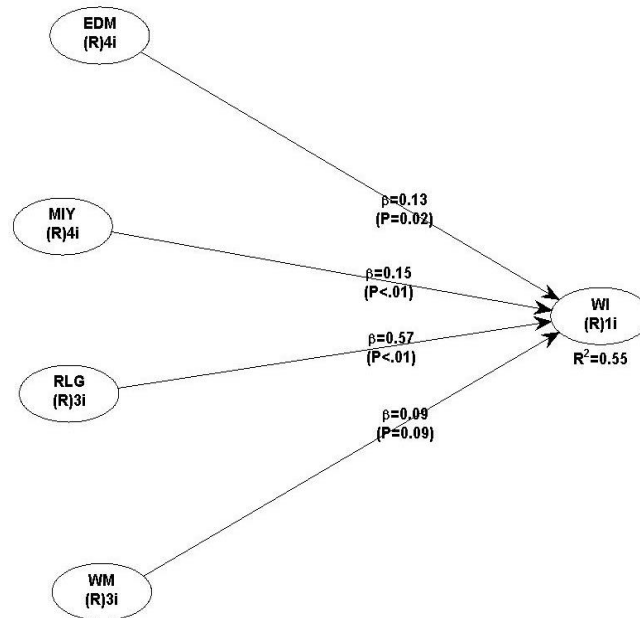


Table 2: Outer Model Test Result

Variabel	Indikator	Loading Factor ≥0,50	Keterangan	CR ≥0,70	AVE >50%	√AVE
Pengambilan Keputusan Etis	EDM1	0,814	Memenuhi	0,866	0,618	0,786
	EDM2	0,705	Memenuhi			
	EDM3	0,840	Memenuhi			
	EDM4	0,779	Memenuhi			
Intensitas Moral	MIY1	0,825	Memenuhi	0,880	0,648	0,805
	MIY2	0,853	Memenuhi			
	MIY3	0,852	Memenuhi			
	MIY4	0,678	Memenuhi			
Religiusitas	RLG2	0,903	Memenuhi	0,894	0,738	0,859
	RLG3	0,839	Memenuhi			
	RLG4	0,821	Memenuhi			
Materialitas	WM1	0,866	Memenuhi	0,891	0,731	0,855
	WM2	0,846	Memenuhi			
	WM3	0,865	Memenuhi			
Niat Whistleblowing	WI	1,000	Memenuhi	1,000	1,000	1,000

Table 2 menunjukkan model PLS II yang setelah indikator yang tidak memenuhi persyaratan dieliminasi. Selanjutnya, peneliti melihat Composite Reliability (CR), Average Variance Extracted (AVE) dan ($\sqrt{\text{AVE}}$). AVE dan Composite Reliability hanya dapat digunakan untuk konstruk dengan indikator reflektif (Mode A) (Ghozali & Latan, 2014). Composite Reliability merupakan parameter dari internal consistency *reliability* yang tujuannya untuk mengukur reliabilitas konstruk secara keseluruhan. Nilai Composite Reliability (CR) masing-masing variabel yaitu, 0,866 (EDM), 0,880 (MIY), 0,891 (WM), 0,894 (RLG), dan 1,000 (WI) ini menunjukkan sesuai standar karena nilai yang dihasilkan lebih besar dari ($>0,70$) (Ghozali & Latan, 2014).

Pada tabel 3 dibawah ini ditunjukkan hasil *cronbach's alpha* dan *full collinearity* VIF dari masing masing variabel yang telah dievaluasi menggunakan WarpPLS 7.0. Selanjutnya hasil dari tabel tersebut akan diuraikan dibawah ini.

Table 3: Full Collinearity VIF dan Cronbach's Alpha

	EDM	MIY	RLG	WM	WI
R-squared					0,551
Adj. R-squared					0,542
Composite reliab.	0,866	0,880	0,894	0,891	1,000
Cronbach's alpha	0,793	0,816	0,822	0,815	1,000
Avg.var.extrac.	0,618	0,648	0,738	0,731	1,000
Full Collin. VIF	2,168	2,818	2,075	1,771	1,897
Q-squared					0,480

Berdasarkan hasil di tabel 3 di atas variabel pengambilan keputusan etis, intensitas moral, materialitas, religiusitas dan niat whistleblowing menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alphanya* $\geq 0,50$, sehingga memenuhi reliabilitas konsistensi internal. Nilai *full collinearity* VIF juga sangat baik yaitu $<3,3$, hal ini menunjukkan tidak adanya masalah didalam model. Nilai *full collinearity* pada masing-masing variabel yaitu 2,168 untuk variabel pengambilan keputusan etis, 2,818 untuk variabel intensitas moral, 2,075 untuk religiusitas, 1,771 untuk variabel materialitas, dan 1,897 untuk variabel niat whistleblowing.

Uji Inner Model

Setelah dilakukannya uji reliabilitas dan validitas, selanjutnya dilakukan uji kecocokan (*goodness of fit*) hasil yang diperoleh dari uji *inner* model. Hasil output yang dilakukan menggunakan aplikasi WarpPLS 7.0 menunjukkan hasil kecocokan model seperti yang ditampilkan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Model Fit Test

Indicator	Target Match Rate	Estimasimated Results	Match Rate
APC	$> 0,05$ $p\text{-value} \leq 0,05$	APC = 0,236 $P\text{-value} =$ 0,001	<i>Good Fit</i>
ARS	$>0,05$	0,551	<i>Good Fit</i>
AARS	$>0,05$	0,542	<i>Good Fit</i>
AVIF	<i>Rule of thumb</i> idealnya sebesar $\leq 3,3$, namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima.	2,114	<i>Good Fit</i>
AFVIF	<i>Rule of thumb</i> idealnya sebesar $\leq 3,3$, namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima.	2,146	<i>Good Fit</i>
Gof	$\geq 0,36$ (besar), $\geq 0,25$ (menengah) dan $\geq 0,10$ (kecil)	0,641	Besar
SPR	SPR idealnya yaitu sama dengan 1, namun nilai $\geq 0,7$ masi dapat diterima	1,000	<i>Good Fit</i>
RSCR	RSCR idealnya yaitu sama dengan 1, namun nilai $\geq 0,7$ masi dapat diterima	1,000	<i>Good Fit</i>
SSR	<i>Rule of thumb</i> untuk SSR yaitu	1,000	<i>Good Fit</i>
NLBCDR	harus $\geq 0,7$ <i>Rule of thumb</i> untuk NLBCDR yaitu harus $\geq 0,7$	1,000	<i>Good Fit</i>

Berdasarkan pada tabel 4 di atas, model mempunyai tingkat kecocokan *good fit*. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai *p-value* masing-masing indikator. Nilai yang dihasilkan $< 3,3$, artinya tidak ada masalah multikolinieritas antar indikator dan antar variabel independen. *Goodness of Fit* menunjukkan nilai 0,536 yang artinya fit model termasuk dalam kategori yang besar. Nilai SPR, RSCR dan SSR menunjukkan nilai $\geq 0,7$. Hal ini berarti tidak ada masalah kausalitas dalam model. Selanjutnya NLBCDR menghasilkan nilai 1,000 dan $\geq 0,7$ artinya cukup baik. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hasil hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Sebelum melihat uji hipotesis pada *inner model*, terlebih dahulu peneliti harus melihat *R-Squared*, *Adjusted R-Squared* dan *Q-Squared* yang ditunjukkan pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5: R-Squared, Adjusted R-Squared dan Q-Squared

	EDM	MIY	RLG	WM	WI
R-squared					0,551
Adj. R-squared					0,542
Composite reliab.	0,866	0,880	0,894	0,891	1,000
Cronbach's alpha	0,793	0,816	0,822	0,815	1,000
Avg.var.extrac.	0,618	0,648	0,738	0,731	1,000
Full Collin. VIF	2,168	2,818	2,075	1,771	1,897
Q-squared					0,480

Nilai R-squared sebesar 0,551 pada variabel niat whistleblowing, berarti 55,1 perubahan yang terjadi pada variabel niat whistleblowing dapat dijelaskan oleh perubahan yang terjadi pada variabel lainnya, sedangkan untuk sisanya yaitu sebesar 44,9 dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Kemudian Q-squared dari variabel niat whistleblowing menunjukkan nilai yaitu sebesar 0,480 dan dapat disimpulkan bahwa model memiliki *predictive relevance*.

Pada tabel 6 dibawah ini menampilkan output dari evaluasi WarpPLS 7.0 untuk nilai *effect sizes* oleh pengambilan keputusan etis adalah 0,060 yang berarti termasuk kategori kecil karena $<0,15$. Selanjutnya untuk variabel pengendalian internal intensitas moral, religiusitas dan materialitas yang dihasilkan sebesar 0,077, 0,378 dan 0,037 termasuk dalam kategori menengah.

Table 6: Effect Sizes

Effect sizes for path coefficients					
	EDM	MIY	RLG	WM	WI
EDM					
MIY					
RLG					
WM					
WI	0,060	0,077	0,378	0,037	

Setelah melihat hasil dari *R-Squared*, *Adjusted R-Squared* dan *Q-Squared*, serta *effect sizes* selanjutnya melihat nilai dari *path coefficients* dan *p-values* yang dihasilkan oleh WarpPLS 7.0. Nilai tersebut menunjukkan nilai untuk masing-masing variabel eksogen dan dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Table 7: Path Coefficient dan P-Value

Path Coefficients					
	EDM	MIY	RLG	WM	WI
EDM					
MIY					
RLG					
WM					
WI	0,131	0,155	0,568	0,090	

Path Value					
	ED M	MIY	RLG	WM	WI
EDM					
MIY					
RLG					
WM					
WI	0,02 3	0,00 9	<0,00 1	0,08 6	

Tabel 7 yang telah ditampilkan sebelumnya menunjukkan pengaruh secara langsung masing-masing variabel independen, yaitu pengambilan keputusan etis, intensitas moral religiusitas dan materialitas terhadap niat whistleblowing. *Path coefficients* menampilkan hipotesis, yaitu positif dan negatif. Signifikansi $< 0,05$ yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan etis mempunyai *path coefficients* sebesar 0,131 dan *p-value* sebesar 0,023 yang berarti lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengambilan keputusan etis berpengaruh positif terhadap niat whistleblowing.
2. Intensitas moral mempunyai *path coefficients* sebesar 0,155 dan *p-value* 0,009 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas moral berpengaruh positif terhadap niat whistleblowing.
3. Religiusitas mempunyai *path coefficients* sebesar 0.568 dan *p-value* $<0,001$ yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap niat whistleblowing.
4. Materialitas mempunyai path coefficient sebesar 0.090 dan p-value 0.086 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materialitas tidak berpengaruh terhadap niat whistleblowing.

Pengaruh Pengambilan keputusan etis Terhadap niat whistleblowing

Hasil pengujian pada penelitian ini menyatakan bahwa pengambilan keputusan etis berpengaruh terhadap niat whistleblowing. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu (Valentine & Godkin, 2019). Model pengambilan keputusan etis dalam literatur mencakup penilaian etis sebagai variabel dalam pembentukan niat perilaku (Riantika, 2021). R. K. Chiu, (2003) telah melakukan penelitian terkait dengan penilaian etis dan niat dalam berperilaku, dalam hal tersebut seseorang yang menganggap tindakan whistleblowing adalah tindakan yang etis, maka akan besar kemungkinan seseorang tersebut untuk melakukan whistleblowing terhadap anggota organisasinya, dibandingkan dengan seseorang yang menganggap whistleblowing merupakan tindakan yang tidak etis. Orang-orang yang percaya pada etika dalam whistleblowing akan lebih cenderung mempunyai niat untuk melaporkan kesalahan yang dilakukan oleh anggota organisasi maupun atasan (Valentine & Godkin, 2019).

Pengaruh Intensitas Moral terhadap Niat Whistleblowing

Pada intensitas moral, hasil penelitian menunjukkan intensitas moral berpengaruh terhadap niat whistleblowing. Intensitas moral adalah isu moral utama dalam sebuah situasi yang akan mempengaruhi persepsi individu mengenai masalah etika dan intensi berperilaku yang dimilikinya (Hariyani, E., & Putra, 2018; Setiawati, L. P., & Sari, 2016; Kreshastuti, D.K and. Prastiwi, A 2014). Seseorang yang memiliki intensitas moral yang cukup tinggi biasanya cenderung untuk melaporkan tindakan pelanggaran yang terjadi hal ini dikarenakan mereka merasa memiliki tanggung jawab atas hal tersebut. Sebaliknya apabila intensitas moral yang dimiliki seseorang rendah maka dia tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk melaporkan tindakan pelanggaran yang terjadi (Hariyani & Putra, 2018; Setiawati, 2016).

Pengaruh Religiusitas terhadap Niat Whistleblowing

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap niat whistleblowing. Religiusitas dapat diartikan suatu sistem terpadu dari kepercayaan, kebiasaan, kegiatan ritual, dan institusi yang memberi makna pada kehidupan individu dan mengarahkannya pada nilai-nilai sakral atau nilai tertinggi (Ayem & Rumdoni, 2021). Tingkat religiusitas (keanekaragaman) yang dimiliki seorang individu diyakini menentukan bagaimana ia berperilaku, yaitu sebagai penghayatan terhadap nilai-nilai yang disampaikan oleh agama dan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Puni, A., Agyemang, C. B., & Asamoah, 2016). Religiusitas terbukti berpengaruh positif terhadap niat whistleblowing (Mumtazah et al., 2020) yang berarti tingginya religiusitas seseorang berhubungan dengan tingginya niat untuk melakukan whistleblowing.

Pengaruh Materialitas terhadap Niat Whistleblowing

Hasil penelitian terhadap variabel materialitas menunjukkan bahwa materialitas tidak berpengaruh terhadap niat whistleblowing. Materialitas didefinisikan sebagai ukuran besar kematerialitasan pelanggaran yang terjadi di organisasi pada organisasi (Brink et al., 2015). Dari hasil penelitian dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya tingkat materialitas

sebuah kejadian tidak berhubungan dengan niat seseorang untuk melakukan whistleblowing (Astuti & Andayani, 2015; Johan & Putit, 2016; Kaplan, S.E and Whitecotton, S.M 2001).

KESIMPULAN

Pengambilan keputusan etis, intensitas moral, dan religiusitas secara langsung berpengaruh terhadap niat whistleblowing pada mahasiswa Akuntansi di Indonesia. Hal ini berarti semakin tingginya pengambilan keputusan etis, intensitas moral dan religiusitas yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi juga kemungkinan seseorang memiliki niat untuk melakukan whistleblowing, atau kemungkinan untuk melakukan whistleblowing menjadi semakin tinggi juga. Upaya meningkatkan minat seseorang untuk melakukan whistleblowing melalui pelatihan etika (ethics training) yang tepat. Melalui upaya tersebut diharapkan memberi pengaruh yang besar terhadap kesadaran akan dampak kecurangan yang terjadi. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa tingkat materialitas tidak memberikan pengaruh terhadap niat whistleblowing. Hal ini berarti tingkat materialitas tidak memiliki efek terhadap niat seseorang dalam melakukan whistleblowing. Sebagai kontribusi dan implikasi bagi kedepannya, diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi baru atau sebagai tambahan yang relevan bagi para akademisi kedepannya yang tertarik melakukan penelitian mengenai pengambilan keputusan etis, intensitas moral, religiusitas, materialitas terhadap niat whistleblowing. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa akuntansi maupun lembaga-lembaga lainnya agar dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan tindakan whistleblowing.

Keterbatasan dalam penelitian yaitu penelitian ini hanya ditinjau dari pengambilan keputusan etis, intensitas moral, religiusitas, dan materialitas, sementara masih banyak variabel lainnya yang dapat ditinjau untuk melihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi niat whistleblowing. Sebagai penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel lain, sehingga tidak hanya empat variabel saja seperti sistem kepercayaan terhadap pimpinan, adanya insentif dan faktor lainnya. Selanjutnya untuk penelitian lanjutan peneliti menyarankan untuk menambah instrumen dalam penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data, seperti observasi dan wawancara. Teknik *non probability sampling* pada penelitian ini dapat dilakukan dengan mengambil siapa saja yang dapat ditemui oleh peneliti, sehingga hasil yang diperoleh dapat memunculkan bias dalam pengambilan keputusannya. Teknik ini tidak dapat digunakan bila populasinya dapat didefinisikan, karena dengan kondisi ini dimungkinkan untuk menyediakan kerangka sampel sehingga dalam tindak lanjutnya lebih disarankan untuk menggunakan *probability sampling* (terutama bila faktor biaya, waktu dan tenaga tidak menjadi kendala serius).

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2018). Global Study on Occupational Fraud and Abuse Goverment Edition. *Report to the Nations*, 10, 80.
- Alleyne, P., Hudaib, M., & Pike, R. (2013). *Towards a conceptual model of whistleblowing intentions among external auditors. The British Accounting Review.*

- Alleyne, P., Haniffa, R., & Hudaib, M. (2019). Does group cohesion moderate auditors' whistleblowing intentions? In *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* (Vol. 34). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2019.02.004>
- Anthony Firmansyah, R., & Aryani Tri, W. (2014). Pengaruh Penggunaan Film sebagai Media Belajar terhadap Pencapaian Higher Order Thinking Skill pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNAIR. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 03(1), 40–47.
- Astuti, N. K., & Andayani, W. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil Untuk Melakukan Tindakan Whistle-Blowing (Studi pada PNS Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Propinsi Jawa Timur di Surabaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 4(1).
- Ayem, S., & Rumdoni. (2021). PENGARUH PENALARAN MORAL, RETALIASI, RELIGIUSITAS, DAN GENDER TERHADAP NIAT MAHASISWA MELAKUKAN TINDAKAN WHISTLEBLOWING (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(2), 150–164.
- Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017). *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1). <https://doi.org/10.31316/akmenika.v16i1.168>
- bagustianto, R. N. (2015). No Title. *Symposium Nasional Akuntansi 18*.
- Bagustianto, R., & Nurkholis. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi pada PNS BPK RI). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 19(2), 276–295.
- Barnett, T., & Valentine, S. (2004). Issue contingencies and marketers' recognition of ethical issues, ethical judgments and behavioral intentions. *Journal of Business Research*.
- Belaja, K., Mohamed, I. S., & Othman, R. (2017). Factors Affecting Whistleblowing Intention in Account Departments of Malaysian Public Universities. *Proceedings of Global Business and Social Science Research Conference*.
- Bowen, RM, Panggilan, AC, & Rajgopal, S. (2010). *Karakter perusahaan target whistleblowing- istik dan konsekuensi ekonomi.Tinjauan Akuntansi*,.
- Brink, A. G., Cereola, S. J., & Menko, K. B. (2015). Pengaruh Sifat Kepribadian, Jabatan Etis, dan Materialitas Pelaporan Penipuan Terhadap Keputusan Pelaporan Pelanggaran Karyawan Tingkat Awal. *Jurnal Akuntansi Forensik & Investigasi*, 7(1), 180–211.
- Busra, N. F., Ahyaruddin, M., & Agustawan, A. (2019). Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan, Personal Cost, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Whistleblowing. *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal*, 1(1), 011–019. <https://doi.org/10.37859/mrabj.v1i1.1545>
- Curtis, M. B. (2006). *Whistleblower mechanisms: a study of the perceptions of “users” and “responders.”* 2006(April), 2005–2006.
- D. K. Kreshastuti and A. Prastiwi, A. (2014). Analysis of the factors that influence the auditor's intention to take whistleblowing actions. *IEEE Transl., Thesis, Universitas Diponegoro*.

- Effendi, A., & Nuraini, N. (2019). Pengaruh Perlindungan Hukum, Orientasi Etika Idealisme, Orientasi Etika Relativisme Dan Retaliasi Terhadap Intensi Whistleblowing (Survei Pada Mahasiswa Universitas Negeri Di Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(3), 504–519. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i3.12586>
- Firdaus, A., Mariana, M., Diana, D., Alfianti, J., Saputra, R., & Aztari, A. M. (2025). Pengaruh GCG dan CSR dalam Meningkatkan Kinerja. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 666–677.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). *Partial Least Squares: Konsep, Metode, dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0* (Second). Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F. J., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2014). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In *Long Range Planning* (Vol. 46, Issues 1–2). <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- hanif, R.A odiatma, F. (2017). Pengaruh lingkungan etika terhadap niat whistleblowing dengan locus of control sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*.
- Hariyani, E., & Putra, A. A. (2018). Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Intensitas Moral, Personal Cost Terhadap Intensi untuk Melakukan Whistleblowing Internal (Studi Empiris pada OPD Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(2), 17–.
- Hariyani, E., & Putra, A. A. (2018). Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Intensitas Moral, Personal Cost Terhadap Intensi Untuk Melakukan Whistleblowing Internal (Studi Empiris Pada Opd Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(2), 17–26.
- Iko Afe, C. E., Abodohoui, A., Mebounou, T. G. C., & Karuranga, E. (2018). Perceived organizational climate and whistleblowing intention in academic organizations: evidence from Selçuk University (Turkey). *Eurasian Business Review*, 0123456789, 1–20. <https://doi.org/10.1007/s40821-018-0110-3>
- Indriani, M., Yulia, A., N., & Ariska, L. P. (2019). Whistleblowing Intention, Personal Cost, Organizational Commitment and Fraud Seriousness Level. *Journal of Accounting and Investment*.
- Jayanti, Y. D. (2021). *Personal and Organizational Factor on Whistleblowing Intention*. 24(4), 22–34.
- Johan, Z. J., & Putit, L. (2016). Conceptualizing the Influences of Knowledge and Religiosity on Islamic Credit Card Compliance. *Procedia Economics and Finance*, 37(16), 480–487. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30155-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30155-1)
- Jones, T. (1991). Pengambilan keputusan etis oleh individu dalam organisasi: Sebuah masalah-con- model tingen. *Review Akademi Manajemen*,.
- Kamaliah, N., Rahmati, R., Mariana, M., Firdaus, A., Diana, D., & Mustakim, T. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Inggris Terhadap Pemahaman Mahasiswa dalam Pembelajaran Akuntansi Syariah. *Journal of Economic and Islamic Research*, 3(2), 515–523.
- Lee, J., Cerreto, F. A., & Lee, J. (2010). Theory of planned behavior and teachers' decisions regarding use of educational technology. *Journal of Educational Technology & Society*, 13(1).
- Leventis, S., Dedoulis, E., & Abdelsalam, O. H. (2018). The impact of religiosity on audit

pricing. *Journal of Business Ethics* *Journal of Business Ethics*.

- Mariana, Abdullah, S., & Mahmud, M. (2020). Corporate Governance Perception Index , Profitability and Firm Value in Indonesia. *Technology and Investment*, 11(2), 13–21. <https://doi.org/10.4236/ti.2020.112002>
- Mariana, M., Nadirsyah, N., & Abdullah, S. (2018). Informasi Akuntansi, Informasi Non-Akuntansi, Dan Keputusan Pemberian Kredit. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 177. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.37>
- Mariana, M., & Rahmaniari, R. (2022). Pengaruh Motivasi dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor. *HEI EMA: Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 76–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.61393/heiema.v1i2.74>
- Mastiniwati, T., & Mansor, T. (2020). *Whistleblowing by auditors: the role of professional commitment and independence commitment by auditors*. 59442. <https://doi.org/10.1108/MAJ-11-2019-2484>
- McGuire, S., Omer, T., & Sharp, N. (2012). *The impact of religion on financial reporting irregularities*. *The Accounting Review*,.
- McMahon, J. M., & Harvey, R. J. (2007). The effect of moral intensity on ethical judgment. *Journal of Business Ethics*.
- Mumtazah, H., Abdul Rahman, A., & Sarbini, S. (2020). Religiusitas dan Intensi Anti Korupsi: Peran Moderasi Kebersyukuran. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(1), 101–113. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i1.1122>
- Musbah, A., Cowton, C.J. and Tyfa, D. (2016). The role of individual variables, organizational variables, and moral intensity dimensions in Libyan management accountants' ethical decision making. *Journal of Business Ethics*, 134(3).
- Nahartyo, E., & Utami, I. (. (2015). *Panduan Praktis Riset Eksperimen*. Penerbit Indeks. Retrieved from.
- Namazi, M., & Ebrahimi, F. A. (2017). Study of Accountants' Whistleblowing Intention: Evidence from Iran. *Journal of Business Governance and Ethics*,.
- Pratolo, S., Sadjiman, V. P., & Sofyani, H. (2020). Determinants of Whistleblowing Intention of Employees in Universities: Evidence from Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 92–101. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v5i1.9443>
- Puni, A., Agyemang, C. B., & Asamoah, E. S. (2016). Religiosity , Job Status and Whistle- Blowing : Evidence from Micro-Finance Companies. *International Journal of BUsiness and Social Research*.
- R. K. Chiu. (2003). Ethical judgment and whistleblowing intention: Examining the moderating role of locus of control. *Journal of Business Ethics*, vol.43 no.
- Reidenbach, R. E., & Robin, D. P. (1988). Reidenbach, R. E., & Robin, D. P. Some initial steps toward improving the measurement of ethical evaluations of marketing activities. *Journal of Business Ethics*.
- Reidenbach, R. E., & Robin, D. P. (1990). Reidenbach, R. E., & Robin, D. P. Toward the development of a multidimensional scale for improving evaluations of business ethics. *Journal of Business Ethics*.
- Riantika, R. L. (2021). *Anti Fraud dan Whistleblowing Intention : Peran Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis*. 4(1), 95–106.
- Robinson, S. N., Robertson, J. C., & Curtis, M. B. (2012). The effects of contextual and

- wrongdoing attributes on organizational employees' whistleblowing intentions following fraud. *Journal of Business Ethics*,.
- S. E. Kaplan and S. M. Whitecotton. (2001). An examination of the auditors' reporting intentions when another auditor is offered client employment. *A Journal of Practice & Theory*, vol.20, no.
- Sekaran, U. (2013). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Setiawati, L. P., & Sari, M. M. R. (2016). Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Intensitas Moral Dan Tindakan Akuntan Melakukan Whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 257.
- Setiawati, L. P. (2016). Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Intensitas Moral Dan Tindakan Akuntan Melakukan Whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(1), 257–282.
- Singh, G., Sharma, S., Sharma, R., & Dwivedi, Y. K. (2021). Investigating environmental sustainability in small family-owned businesses: Integration of religiosity, ethical judgment, and theory of planned behavior. *Technological Forecasting and Social Change*, 173(October 2020), 121094. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121094>
- Suh, J. B., & Shim, H. S. (2020). The effect of ethical corporate culture on anti-fraud strategies in South Korean financial companies: Mediation of whistleblowing and a sectoral comparison approach in depository institutions. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 60(July), 100361. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2019.100361>
- Sweeney, B., & Costello, F. (2009). *Moral intensity and ethical decision-making: An empirical examination of undergraduate accounting and business students. Accounting Education*,.
- Tyas, E. Y., & Utami, I. (2020). Trust in leadership and incentives: Experimental study of whistleblowing intention. In *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* (Vol. 24, Issue 1, pp. 43–54). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol24.iss1.art5>
- Valentine, S., & Godkin, L. (2019). Moral intensity, ethical decision making, and whistleblowing intention. *Journal of Business Research*, 98(September 2017), 277–288. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.009>
- Wahyu, S., & Mahmudah, H. (2018). *PENGARUH KOMITMEN PROFESI, SOSIALISASI ANTISIPATIF MAHASISWA AKUNTANSI DAN ETHICAL CLIMATE PRINCIPLE*. 15(2), 165–176.
- Wilde, J. (2017). *Efek jera whistleblowing karyawan terhadap pelaporan keuangan perusahaan yang salah dan agresivitas pajak.T*.
- Winardi, R. D. (2013). The influence of individual and situational factors on lower-level civil servants' whistleblowing intention in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*.
- Zanaria, Y. (2016). Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi pada KAP di Indonesia). *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 12(1).